

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan membahas latar belakang masalah, pembatasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, *state of the art* dan peta jalan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Berpikir kritis sangat penting dan menjadi isu global dalam pendidikan. Berpikir kritis menjadi trend dan merupakan tujuan penting dalam pendidikan (Akyüz & Samsa, 2009; Al-Fadhli & Khalfan, 2009; Alnofaie, 2013; Chou, Wu, & Tsai, 2018; Espey, 2018; Gelerstein, Río, Nussbaum, Chiuminatto, & López, 2016; Haghparast, Nasaruddin, & Abdullah, 2014; Heidari, 2020; Larsson, 2017; Mehta, Al-Mahrooqi, Denman, & Al-Aghbari, 2018; Saadé, Morin, & Thomas, 2012; Saxton, Belanger, & Becker, 2012; Slater & Groff, 2017; Zivkovic, 2016). Berpikir kritis dapat diajarkan untuk seluruh jenjang pendidikan bahkan sejak usia dini (Lai, 2011; Pollarolo et al., 2022). Oleh karena itu berpikir kritis perlu ditanamkan di kelas untuk membekali siswa keterampilan abad 21 sehingga mereka memiliki kesuksesan akademik dan kehidupan mereka di masa depan. Dengan memiliki berpikir kritis, mereka dapat menyelesaikan masalah (Zivkovic, 2016), mengidentifikasi informasi yang benar atau palsu (tidak benar) dengan mengevaluasi bukti-bukti yang ada dengan menarik kesimpulan (Haghparast et al., 2014; Saadé et al., 2012), membangun perspektif yang berbeda untuk membedakan permasalahan (Scales & Tracy, 2017) , membangun rasional (Ku, 2009), mengetahui bukti-bukti dari informasi yang melimpah dalam membuat keputusan (Ku et al., 2019) dengan menganalisis dan mengevaluasi informasi (Zhang, 2018). Berpikir kritis sangat relevan diajarkan karena banyaknya informasi yang tidak benar yang tersebar di media sosial dan sumber lainnya (Soufi & See, 2019) dan sangat penting untuk menciptakan belajar yang efektif (Ab Kadir, 2018).

Meskipun berpikir kritis merupakan salah satu isu global dalam pendidikan, penelitian terdahulu menemukan defisiensi berpikir kritis terjadi di seluruh dunia (Stapleton, 2011), tidak hanya di negara-negara Asia. Stapleton (2011) menunjukkan

bahwa siswa menengah atas di Hong Kong tidak memiliki berpikir kritis yang baik. Mahasiswa program studi bahasa Inggris di Oman perlu meningkatkan berpikir kritis dan kemampuan bahasa (Mehta & Al-Mahrooqi, 2015). Hanya sedikit mahasiswa di kampus di Amerika Serikat yang memiliki berpikir kritis yang baik (Espey, 2018). Temuan Soufi dan See (2019) sama dengan Espey yaitu mahasiswa pascasarjana di Amerika Serikat tidak mampu membuat tulisan argumen kritis. Selain itu, Jager (2012) menemukan siswa kelas 12 di Afrika Selatan kurang memiliki kemampuan berpikir kritis karena mereka cenderung mengikuti dan tidak bertanya. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh Ilyas (2015) dari jawaban tertulis bahasa Inggris siswa SMA Indonesia yang mengindikasikan bahwa mereka kurang memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup.

Defisiensi berpikir kritis yang terjadi karena berpikir kritis belum mendapatkan perhatian terutama dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris (Alnofaie, 2013; Defianty & Wilson, 2019; Heidari, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu sistem pendidikan, kesadaran, pengetahuan dan keterampilan guru dan instrumen penilaian. Dalam penelitian Nanni dan Wilkinson (2015) menemukan bahwa sistem pendidikan Thailand menekankan pada proses mengingat daripada pengembangan berpikir kritis. Afshar dan Movassagh (2014) juga menemukan hal yang sama bahwa sistem pembelajaran bahasa Inggris di Iran berpusat pada guru dan proses mengingat. Hal yang senada juga ditemukan dalam penelitian Ilyas (2015) dan Pikkert dan Foster (1996) yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia berorientasi pada mengingat atau menghafal dalam proses belajar. Selain itu, hanya sedikit guru yang melatih siswa berpikir kritis di kelas (Han & Brown, 2013; Zaini et al., 2018). Mereka tidak mengetahui bagaimana melatih siswa berpikir kritis yang efektif di kelas bahasa Inggris (Defianty & Wilson, 2019; Saxton et al., 2012; Soufi & See, 2019; Yanning, 2017). Mereka memiliki keterbatasan pengetahuan untuk menerapkan berpikir kritis (Ab Kadir, 2018). Zhang (2018) mengungkapkan bahwa guru berfokus pada pengajaran tata bahasa dan mengabaikan untuk melatih siswa berpikir kritis dalam proses menulis. Guru sangat dominan di kelas dan hanya mengikuti isi buku. Penelitian yang dilakukan oleh Soufi dan See (2019) menunjukkan bahwa guru menekankan pada akurasi bahasa dan tidak melatih berpikir kritis seperti mengevaluasi sebuah teks. Guru memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan

dalam mengukur berpikir kritis siswa (Blair, 2009; Ennis, 2003 dalam Saxton et al., 2012).

Faktor lain yang juga berkontribusi terhadap defisiensi berpikir kritis siswa adalah bahan atau materi ajar yang digunakan. Soufi dan See (2019) menemukan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam kelas bahasa tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Ilyas (2015), Birjandi dan Alizadeh (2012) dan Solihati dan Hikmat (2018) menunjukkan temuan yang sama dengan Soufi dan See (2019). Ilyas (2015) dalam penelitiannya menganalisis buku-buku teks bahasa Inggris untuk tingkat sekolah menengah atas di Indonesia dan menunjukkan bahwa buku-buku tersebut didominasi oleh pertanyaan-pertanyaan untuk keterampilan berpikir rendah (*low order thinking skills*) yang tidak memfasilitasi berpikir kritis siswa. Birjandi dan Alizadeh (2012) juga mengevaluasi buku-buku teks bahasa Inggris untuk tingkat sekolah menengah atas di Iran dan menemukan bahwa materi ajar yang digunakan tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis. Tidak hanya Birjandi dan Alizadeh (2012) dan Ilyas (2015), Solihati dan Hikmat (2018) juga menganalisis buku teks namun buku teks bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas. Temuan Solihati dan Hikmat (2018) mengindikasikan bahwa buku teks bahasa Indonesia tersebut sangat terbatas aktivitas atau pertanyaan-pertanyaan berpikir kritis. Mereka merekomendasikan untuk mengembangkan materi atau bahan ajar untuk pembelajaran bahasa yang mengandung aktivitas atau pertanyaan-pertanyaan berpikir kritis.

Mobile learning memiliki potensi untuk mengembangkan berpikir kritis siswa (Mccann, 2015). Namun kajian tersebut masih terbatas. Hwang dan Fu (2019) merekomendasikan untuk mengkaji *mobile learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena Hwang dan Fu menemukan bahwa banyak literatur yang hanya meneliti *mobile learning* untuk pengembangan keterampilan bahasa (menyimak, berbicara dan membaca) dan unsur bahasa (tata bahasa, pelafalan dan kosakata) sebagai capaian belajar. Selain itu, Chen et al. (2019) menemukan banyak *mobile learning* “mengaku” untuk pembelajaran berpikir kritis namun sebenarnya tidak memenuhi kriteria untuk menanamkan berpikir kritis dan tidak memberikan konten berpikir kritis yang cukup dan tepat. Untuk mengisi ruang kosong dan memperkaya kajian literatur yang ada, penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris *mobile English with Noni* yang mengintegrasikan aktivitas atau pertanyaan-pertanyaan yang mengacu kepada

kerangka berpikir kritis Ilyas (2015) untuk mendorong siswa SMP berpikir kritis. Berpikir kritis sangat penting dilakukan di level SMP karena penelitian terdahulu sudah dilakukan di level SMA (Birjandi & Alizadeh, 2012; Ilyas, 2015; Solihati & Hikmat, 2018) dan pendidikan tinggi (Chang & Yeh, 2021; Ebadi & Rahimi, 2018; Yang et al., 2013). Selain itu peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 menjelaskan bahwa kurikulum 2013 SMP/ Madrasah Tsanawiyah dikembangkan dengan penguatan pola pembelajaran kritis sebagai salah satu penyempurnaan pola pikir. Selanjutnya keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 memaparkan bahwa capaian pembelajaran bahasa Inggris di dalam kurikulum nasional mempersiapkan peserta didik memiliki profil pelajar Pancasila yang beriman dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong dan berkebhinekaan global.

Selain itu penelitian ini juga menguji dampak bahan ajar *mobile English with Noni* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa yang dinilai dengan menggunakan SOLO (*Structure of Observed Learning Outcome*) taksonomi yang dikembangkan oleh Biggs dan Tang (2011). SOLO taksonomi tepat digunakan untuk jawaban terbuka (Gopal & Stears, 2007) atau pertanyaan terbuka (Patterson, 2021) dan dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar dari mata pelajaran, tingkat dan tugas yang berbeda (Chan et al., 2002). Selain itu SOLO taksonomi menggambarkan penilaian yang sistematis dan berjenjang (*systematic and hiearachical manner*) untuk mendeskripsikan performa siswa (*students' performance*). Oleh karena itu ada lima level dalam SOLO taksonomi yaitu *prestructural, unistructural, multistructural, relational, and extended abstract* (Biggs & Tang, 2011). Studi ini juga meneliti persepsi siswa mengenai penggunaan bahan ajar bahasa Inggris *mobile English with Noni* dalam bentuk aplikasi yang dikembangkan.

1.2 Pembatasan Penelitian

Pembatasan penelitian ini meliputi fokus dan sub-fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar bahasa Inggris *mobile learning English with Noni* yang mengintegrasikan berpikir kritis untuk tingkat SMP kelas 8. Subfokus penelitian ini terdiri atas hasil analisis kebutuhan untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris yang mengintegrasikan berpikir kritis, pengembangan bahan ajar bahasa

Inggris *mobile English with Noni* yang mengintegrasikan berpikir kritis, efektifitas bahan ajar Inggris *mobile English with Noni* yang mengintegrasikan berpikir kritis dan persepsi siswa kelompok eksperimen terhadap penggunaan bahan ajar bahasa Inggris *mobile English with Noni* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan bahan ajar bahasa Inggris *mobile English with Noni* yang mengintegrasikan berpikir kritis di tingkat SMP?” Rumusan masalah tersebut dipaparkan secara spesifik dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil analisis kebutuhan untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris yang mengintegrasikan berpikir kritis di tingkat SMP?
2. Bagaimana pengembangan bahan ajar bahasa Inggris *mobile English with Noni* yang mengintegrasikan berpikir kritis di tingkat SMP?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan bahan ajar bahasa Inggris *mobile English with Noni* dengan siswa yang tidak menggunakan bahan ajar tersebut di tingkat SMP?
4. Bagaimana persepsi siswa terhadap penggunaan bahan ajar bahasa Inggris *mobile English with Noni* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat empat tujuan dari studi ini yaitu:

1. Mengeksplorasi analisis kebutuhan untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris yang mengintegrasikan berpikir kritis
2. Mengilustrasikan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris *mobile English with Noni* yang mengintegrasikan berpikir kritis
3. Menguji kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan bahan ajar bahasa Inggris *mobile English with Noni* dengan siswa yang tidak menggunakan bahan ajar tersebut
4. Mengeksplorasi persepsi siswa terhadap penggunaan bahan ajar bahasa Inggris *mobile English with Noni* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa

1.5 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya kajian teoritis mengenai pengembangan bahan ajar bahasa Inggris *mobile English with Noni* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dinilai dengan menggunakan SOLO taksonomi sebagai instrumen penilaian untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama dalam konteks Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru untuk menggunakan bahan ajar bahasa Inggris *mobile English with Noni* dalam mengembangkan berpikir kritis siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama terutama di kelas 8 dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama dalam situasi pandemi Covid-19 saat ini. Siswa juga dapat menggunakan *mobile English with Noni* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan bahasa Inggris mereka.

1.6 Novelty

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi ruang kosong (*gap*) dari penelitian-penelitian terdahulu yaitu masih terbatasnya kajian mengenai pengembangan bahan ajar dalam bentuk *mobile learning* untuk mengembangkan berpikir kritis siswa sebagai capaian belajar karena banyak literatur menunjukkan bahwa *mobile learning* memiliki dampak pada pengembangan keterampilan bahasa sebagai capaian belajar (Hwang & Fu, 2019). Selain itu, Kukulska-Hulme (2005) dalam J. J. Lin dan Lin (2019) mengungkapkan bahwa banyak *mobile learning* yang dikembangkan bukan untuk tujuan pembelajaran. Chen, Hsu, Stamm dan Yeh (2019) juga menunjukkan bahwa hanya sedikit *mobile learning* untuk berpikir kritis yang memenuhi kriteria berpikir kritis. Terkait dengan hal tersebut maka penelitian ini mengilustrasikan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris dengan nama *English with Noni* yang digunakan untuk mengembangkan aktivitas berpikir kritis yang mengacu kepada konsep berpikir kritis Ilyas. Kerangka berpikir kritis Ilyas dikembangkan berdasarkan hasil sintesis dari dua puluh taksonomi, strategi, program dan tes berpikir kritis yang meliputi *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)*, *Ennis-Weir Critical Thinking Essay Test (EWCTET)*, *The California Critical Thinking Disposition Inventory (CCTDI)* dan

The California Critical Thinking Skills Test (CCTST) (Ilyas, 2015). Setelah pengembangan bahan ajar *mobile English with Noni*, tahapan evaluasi sumatif dilakukan untuk menguji berpikir kritis siswa dengan menggunakan rubrik SOLO yang belum banyak dikaji sebelumnya di bidang pembelajaran bahasa Inggris. Selain SOLO masih terbatas digunakan bidang pembelajaran bahasa Inggris, yang membedakan dengan penelitian lainnya adalah studi ini memfokuskan pada siswa SMP sebagai partisipannya. Hammer dan Griffiths (2015) menggunakan SOLO taksonomi untuk menilai tulisan esai mahasiswa untuk mata kuliah politik. Patterson (2020) menggunakan SOLO taksonomi untuk menilai respon mahasiswa universitas Southeastern United States yang mengambil mata kuliah matematika dalam menyelesaikan permasalahan kriptografi. Gopal dan Stears (2007) menilai tugas tertulis dan oral IPA siswa kelas 5 di Afrika Selatan menggunakan SOLO taksonomi. Munowenyu (2007) menilai tugas esai siswa usia 16-18 tahun untuk mata pelajaran geografi di Zimbabwe menggunakan SOLO taksonomi.

1.7 Peta Jalan Penelitian

Peta jalan penelitian berorientasi pada pembelajaran bahasa Inggris yang mengintegrasikan teknologi karena teknologi memberikan peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian juga memfokuskan pada program literasi dan berpikir kritis sebagai keterampilan di abad 21. Pada tahun 2017-2018 dilakukan pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis website (*e-learning*) di SMP dengan luaran berupa prosiding internasional bereputasi (SHS International proceeding) dan HaKi. Pada tahun 2018-2019 mengimplementasikan *mind mapping* elektronik untuk mendorong keikutsertaan (*engagement*) siswa dalam aktivitas berbicara di kelas bahasa Inggris dengan luaran berupa publikasi di jurnal nasional (Journal of English Education and Linguistics) dan HaKi. Pada tahun 2019-2020 meneliti praksis gerakan literasi di Jakarta dan Taiwan yang berimplikasi pada perancangan *e-modules* model pelatihan (*coaching model*) dengan luaran publikasi jurnal internasional bereputasi (International Journal of Advanced Science and Technology). Pada tahun 2019-2021 mengkaji bahan ajar bahasa Inggris *mobile English with Noni* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan rencana luaran meliputi disertasi, publikasi ke jurnal internasional bereputasi (Studies in English Language and Education, Q1) produk

berupa aplikasi berbasis Android dan website serta HaKi (ditunjukkan dalam gambar 1.1)



Gambar 1.1 Peta Jalan Penelitian

Peta jalan penelitian menekankan pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penggunaan teknologi berkontribusi pada pengembangan keterampilan bahasa sebagai capaian belajar. Selain itu teknologi juga memberikan dampak pada pengembangan berpikir kritis sebagai capaian belajar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris *mobile English with Noni* dalam pembelajaran bahasa Inggris yang menginfusikan berpikir kritis dan menguji dampak bahan ajar tersebut terhadap berpikir kritis siswa serta mengeksplorasi persepsi siswa setelah menggunakan bahan ajar tersebut.